

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bisnis dalam skala kecil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perekonomian suatu negara. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Iman dan Adi, 2009). Usaha Kecil adalah salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar dalam perkembangan ekonomi, berperan dalam mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan di Indonesia karena Usaha Kecil dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih (Bappenas 2013).

Usaha Kecil sangat membutuhkan peran Pemerintah Indonesia untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan Usaha Kecil. Sektor Usaha Kecil telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Kebijakan Pemerintah untuk berpihak kepada Usaha Kecil adalah salah satu cara yang sangat tepat untuk membangkitkan perekonomian bangsa dan negara (Pujiyanti, 2015;71-72). Salah satu contoh nyata dari langkah pemerintah adalah peluncuran paket kebijakan ekonomi telah di umumkan pada tahun 2016. Pada tanggal 5 November tahun 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) diluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit

Usaha Rakyat (KUR) terbukti banyak berperan mengembangkan Usaha Kecil dan ikut andil mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Pengembangan kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian lokal bisa diupayakan dalam bentuk Usaha Kecil. Kemandirian lokal Usaha Kecil, melalui pengembangan produk unggulan dan pengembangan Usaha Kecil saat ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah karena dari produk unggulan tersebut mampu mengangkat martabat suatu daerah yang berdampak pada peningkatan sumber keuangan daerah.

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (Januari – September 2015) Jawa Timur mencapai 5,30 persen dan merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah DKI Jakarta di Pulau Jawa dan lebih tinggi 0,59 poin dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional (4,71%). Sehingga provinsi Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap 33 provinsi di Indonesia sebesar 14,61% (bps.go.id).

Perekonomian Gresik di kenal karena Gresik merupakan salah satu kawasan industri utama yang ada di Jawa Timur, baik industri kecil hingga industri yang berskala besar ([www.suaragresik.com](http://www.suaragresik.com)). Beberapa kawasan industri yang berkembang di masing – masing kecamatan di Gresik memiliki lapangan usaha yang berbeda – beda hal ini berdampak positif terhadap Ekonomi Kabupaten Gresik. Pertumbuhan ekonomi kabupaten Gresik sebesar 6,15% pada tahun 2015. Ditinjau berdasarkan posisi relatif Gresik terhadap Jawa Timur, pertumbuhan ekonomi Gresik di atas ekonomi Jawa Timur yang mengalami pertumbuhan 5,44% pada tahun 2015. Kondisi ini selaras bila

ditinjau dari posisi relatif Gresik terhadap nasional pada tahun 2015 yang tumbuh 4,79 persen. Selama ini Keberadaan Usaha Kecil mampu menjadi sumber nafkah masyarakat dan menyerap banyak tenaga kerja, Upaya pengembangan dan pemberdayaan Usaha Kecil di Jawa Timur telah banyak dilakukan oleh pemerintah pusat, Provinsi, Kabupaten, Kota, BUMN dan BUMD (bps.go.id).

Usaha Kecil juga menjadi salah satu sektor usaha yang ada di Kota Gresik. Jumlah total Usaha Kecil yang ada di Gresik pada tahun 2015 sebanyak 17.508 (DISKOPERINDAG). Jumlah Usaha Kecil yang terdaftar pada dinas koperasi perindustrian dan perdagangan (DISKOPERINDAG) Kabupaten Gresik selalu meningkat setiap tahunnya. Menurut Hari Wahyudi SE, MM selaku Kepala Pemodal (DISKOPERINDAG) Kabupaten Gresik, Gresik sebagai kota perdagangan dan jasa tidak mengherankan apabila Gresik memiliki banyak produk unggulan.

Makanan Ringan adalah salah satu produk unggulan yang terdapat di Kabupaten Gresik. Usaha Kecil makanan ringan ini berada di Desa Kelangan Kecamatan Kebomas. Usaha ini berdiri sejak tahun 1990. Pada awal perkembangannya yaitu pada tahun 1990-2000, produksi Usaha Kecil makanan ringan ini cukup banyak, bahkan pada saat itu sempat merambah pasar di hampir di berbagai pulau daerah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Lokasi Usaha Kecil makanan ringan ini yang dekat dengan tempat wisata religi Makam Sunan Giri juga menjadi salah satu keuntungan bagi warga sekitar Desa Kelangan Kecamatan Kebomas, Warga Desa Kelangan

membuat olahan makanan ringan untuk di buat sebagai buah tangan wisatawan yang berada di tempat wisata religi Makam sunan giri. Pada saat itu warga menggantungkan mata pencahariannya pada usaha makanan ringan ini. Sebagian besar masyarakat desa memiliki usaha makan ringan dan hampir di setiap rumah memproduksi makanan ringan tersebut. Permintaan produk makanan ringan yang terus meningkat pada saat itu membuat para pemilik mempekerjakan banyak tenaga kerja yang berada di sekitar Desa Kelangonan. Makanan ringan yang diproduksi di Desa Kelangonan antara lain Tempe, kerupuk, keripik kue basah dan kue kering dengan berbagai rasa dan jenis makanan ringan yang beragam.

Pada tahun 2000an, banyaknya usaha kecil makanan ringan Desa Kelangonan mengalami kebangkrutan dan usaha kecil makanan ringan lainnya ini mengalami penurunan produksi. Banyaknya pesaing dan kurangnya modal diduga sebagai salah satu faktor kebangkrutan yang terjadi pada usaha kecil makanan ringan Desa Kelangonan hanya sebagian dari pelaku usaha kecil makanan ringan kerupuk yang masih bertahan sampai saat ini. Penurunan ini masih terus terjadi hingga saat ini. Selain banyaknya pesaing Salah satu kendala dalam perkembangan Usaha Kecil adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya mengakses sumber permodalan. Beberapa usaha kecil mengalami penurunan kapasitas produksi di karenakan kurangnya modal dan banyaknya pesaing yang membuat sepi orderan, beberapa usaha kecil tercatat hanya memproduksi 500 bungkus makanan ringan Penurunan kapasitas produksi ini disebabkan karena minimnya modal usaha. Modal usaha yang

berasal dari modal sendiri tentunya mempunyai kekurangan yaitu terbatasnya modal. Modal sendiri yang terbatas jumlahnya tersebut terpaksa semakin tertahan / berkurang karena digunakan sebagai piutang usaha. Hutang dagang yang dilakukan oleh pelanggan / tengkulak usaha kecil makanan ringan Desa Kelangonan membuat modal kerja semakin berkurang, hutang dagang tersebut dilakukan karena para pelanggan membutuhkan waktu untuk menjual kembali makanan ringan tersebut. Hal tersebut membuat para pelanggan melakukan piutang usaha kepada para pemilik usaha kecil makanan ringan yang ada di Desa klangonan Gresik. Dengan cara seperti itu usaha masih bisa berjalan sampai saat ini namun, modal yang digunakan akan semakin berkurang karena modal yang masih tertahan kepada pelanggan, dengan demikian modal yang diperlukan akan semakin banyak untuk menjalankan usaha kecil makanan ringannya. Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012).

Pemerintah telah meluncurkan program KUR, agar mempermudah Usaha kecil untuk meminjam modal dengan bunga cukup ringan dan berbagai bank telah berlomba lomba memberikan program bunga ringan kepada para kreditur dengan persyaratan yang cukup mudah, tetapi pada kenyataannya para pemilik usaha kecil makanan ringan lebih memilih untuk menggunakan modal seadannya daripada meminjam dana eksternal baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank.

Permasalahan umum Usaha Kecil di Kabupaten Gresik dapat ditinjau dari berbagai aspek usaha. Pada aspek produksi yaitu masih menggunakan alat-

alat tradisional dan belum menerapkan *Standart Operational Procedure (SOP)*. Pada aspek keuangan yaitu Usaha kecil ataupun UKM pastilah tidak seperti Bank atau perusahaan lainnya yang mencatat segala sesuatu yang terjadi secara detail dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui dengan pasti apa yang terjadi pada perusahaan.

Usaha kecil belum memiliki pencatatan keuangan meski bersifat sederhana. Pada aspek manajemen usaha yaitu tidak memiliki struktur organisasi dan pembagian kerja. Saat ini terdapat 40 Usaha Kecil makanan ringan di Desa Kelangonan pelaku usaha makanan ringan yang masih bertahan. Belasan Usaha Kecil telah gulung tikar dan memilih beralih profesi di bidang lain. Pelaku usaha yang tidak mampu membayar hutang dan bunga atas hutang tersebut terpaksa harus menyudahi usaha makanan ringannya. Menurut bapak rozaq selaku pemilik salah satu usaha kecil makanan ringan di Desa Kelanogan, Pelaku Usaha Kecil cenderung menghindari pendanaan dari hutang karena risikonya yang tinggi, Sehingga apabila Pemilik Usaha Kecil memilih berhutang maka para pelaku usaha memilih berhutang kepada Keluarga agar tidak terbebani dengan bunga. Infrastruktur yang tidak berubah membuat Usaha kecil makanan ringan di Desa Kelangonan tidak ada perubahan dalam peningkatan aset. Begitulah kenyataan tentang penentuan penggunaan hutang dalam komposisi modal pada Usaha Kecil makanan ringan Desa Kelangonan kecamatan kebomas.

Pelaku Usaha Kecil harus perlu memiliki kemampuan manajerial permodalan yang baik mengingat . Menurut Dwiwinarno (2008 dalam Haryadi,

2010), ada beberapa faktor penghambat berkembangnya Usaha Kecil antara lain kurangnya modal dan kemampuan manajerial yang rendah. Penentuan sumber dana yang digunakan harus didasarkan pada pertimbangan yang memadai. Sumber pendanaan kegiatan usaha dapat diperoleh dari dua sumber, yakni hutang dan modal sendiri (Nugroho, 2010). Modal yang berasal dari modal sendiri tersebut di gunakan sebagai modal usaha oleh pelaku usaha kecil dana yang tersedia untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. (Soediyono 2005;160) Modal kerja merupakan sumber pembiayaan jangka panjang yang khusus membiayai kegiatan perusahaan sehari- hari. yang Dana yang diinvestasikan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari inilah yang dinamakan modal kerja.

Besar kecilnya porsi pendanaan dari hutang maupun modal sendiri diperlukan pengetahuan terkait manajemen permodalan dan konsekuensi atas pemilihan setiap alternatif. Masalah lain yang timbul di usaha kecil makan ringan ini adalah adanya piutang. Menurut piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan kredit (Sutrisno (2003:63). Penjualan secara kredit dapat menimbulkan kegagalan untuk menagih piutang, hal tersebut dapat menurunkan laba usaha kecil makanan ringan. Penjualan barang secara kredit hal ini membuat modal semakin berkurang karena modal kerja merupakan dana yang terus berputar untuk operasional perusahaan sehari-hari. Perputaran piutang yang terjadi akan mempengaruhi kas. Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin tinggi jumlah kas ang diperoleh berarti semakin tinggi likuiditasnya,

hal tersebut membuat usaha kecil mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, serta masih minimnya penelitian yang membahas tentang Sumber Modal Usaha Kecil judul penelitian ini “ Sumber Modal Pada Usaha Kecil makanan ringan Desa Kelangonan Gresik”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang mendeskripsikan esensi makna Sumber Modal pada Usaha Kecil makanan ringan di Desa Kelangonan Gresik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan esensi makna Sumber modal Usaha Kecil makanan ringan di Desa Kelangonan Gresik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Usaha Kecil

Diharapkan dapat berguna untuk dijadikan evaluasi kebijaksanaan dalam mencapai tujuan dan sebagai informasi dalam menentukan sumber modal Usaha Kecil.

#### 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan, pengetahuan maupun sebagai bahan penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik “Sumber modal usaha kecil makanan ringan Desa Kelangonan Gresik.”